

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majalah Suara ‘Aisyiyah merupakan majalah perempuan Islam yang telah terbit sejak tahun 1926 dan dikelola oleh organisasi ‘Aisyiyah. ‘Aisyiyah berdiri pada tahun 1917 sebagai upaya perjuangan Muhammadiyah untuk kemajuan kaum perempuan.¹

Majalah SA pertama kali dipimpin oleh Siti Djoehainah. Majalah ini menerbitkan beragam tulisan berupa artikel atau esai bertema agama dan perempuan, serta mencantumkan laporan (*verslag*) sidang ‘Aisjijah dari tiap ranting dan cabang. Rubrik lain yang dimuat dalam majalah SA di antaranya rubrik perempuan, warta keluarga, rumah tangga, tokoh, hukum, ekonomi, pendidikan, tarikh, kata kawan, cerpen, puisi, busana, dan resep makanan.

Kini, rubrik yang tersedia semakin beragam dengan bertambahnya berita organisasi, keluarga, profil tokoh, sejarah, sastra, resep, busana, rubrik wanita, hingga liputan utama. Artikel yang dimuat dalam majalah SA mencirikan ide kemajuan perempuan berkaitan dengan isu-isu emansipasi² yang menjadikan Islam sebagai landasannya.³

¹ Mu’arif dan Setyowati. *Covering ‘Aisyiyah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 129.

² Murniati. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera, 2004, hlm. 236, menjelaskan emansipasi adalah gerakan yang mencita-citakan kehidupan setara (*equal*) antara perempuan dan laki-laki, yakni gerakan yang memperjuangkan keadilan bagi perempuan.

³ Anggia. “Sejarah Pers Perempuan di Sumut (Studi Analisis Wacana Kritis Perspektif Feminis dalam Konten Koran ‘Perempoean Bergerak’ di Sumut). *Jurnal Simbolika*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 62.

Kehadiran SA menjadi sarana pergerakan perempuan untuk menuangkan gagasan kemajuan perempuan, menjadi taman bacaan perempuan Islam pribumi, menjadi media pendidikan sekaligus menunjukkan bagaimana sebenarnya pandangan Islam mengenai perempuan, serta media penyadaran akan hak-hak dan keadilan bagi perempuan. Perempuan memiliki tugas luhur dan mulia sebagai ibu yang menjadi pendidik pertama manusia, pendamping suami, pengatur rumah tangga, serta sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat. Tugas-tugas itu tidak mudah apabila perempuan tidak memiliki bekal ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang luas mengenai tugas dan kewajiban mereka.⁴ Maka dari itu, untuk mencapai cita-cita kemajuan dan kesejahteraan bangsa, perempuan Indonesia harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang selengkap.

Pada masa pemerintahan Orde Baru (1966-1998) merupakan masa keemasan Indonesia dalam bidang ekonomi tetapi menjelang akhir Orde Baru juga Indonesia berada dalam posisi terpuruk akibat krisis ekonomi yang berdampak pada sebagian besar aspek kehidupan rakyat Indonesia. Pemerintahan Orde Baru dikenal bersifat paternalistik, militeristik, dan otoriter. Orde Baru banyak meninggalkan jejak sejarah kelam yang penuh dengan pelanggaran HAM, diskriminasi gender, dan kekerasan.

⁴ Urifatulailiyah dan Purwaningsih. "Pemikiran Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa dalam Pers Kolonial Tahun 1908-1928", *AVATARA*, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 1489.

Sistem patriarki⁵ masih kental terjadi pada masa Orde Baru. Kemudian media yang berfungsi sebagai kontrol sosial juga pergerakannya sangat dibatasi dan diawasi dalam tekanan penguasa.

Gerakan perempuan mulai muncul ke permukaan setelah terbentuk banyak organisasi, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau organisasi non pemerintah di bidang sosial untuk membantu para perempuan korban kekerasan dan diskriminasi, serta memperjuangkan hak-hak keadilan bagi perempuan. Bahkan salah satu alasan runtuhnya Orde Baru adalah adanya gerakan perempuan berdemonstrasi menuntut tanggung jawab pemerintah terhadap segala tindakan pelanggaran HAM yang sudah terjadi. Namun, pada masa transisi ini, pergerakan perempuan tidak hanya terbatas pada aksi turun ke jalan saja, keberadaan media cetak juga berperan penting karena mampu menjadi sarana penyebaran informasi yang dapat memengaruhi opini publik.

SA mampu menjadi salah satu media pers perempuan Indonesia yang ikut memperjuangkan ide kemajuan perempuan dan kesadaran akan ketidakadilan yang terjadi dalam tatanan masyarakat. SA memberikan pandangan bahwa baik perempuan maupun laki-laki terlepas dari perbedaan secara biologis dan kodrat, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk dihargai, berprestasi, mengoptimalkan potensi, dan tanggung

⁵ Patriarki berasal dari kata *patriarkat*, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal dan sentral dari segala-galanya. Lihat: Rokhmansyah. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016, hlm. 32.

jawab sosial atas kesejahteraan masyarakat. Sehingga perlu adanya keseimbangan dan kerja sama yang baik antara perempuan dan laki-laki.

Pada salah satu artikel berjudul *Jaminan Perlindungan Hukum Hak-Hak Wanita*, SA menuliskan perlu adanya langkah mewujudkan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam konstitusi dan perundang-undangan, membuat perundang-undangan yang melarang diskriminasi terhadap perempuan, menegakkan perlindungan hukum terhadap hak-hak perempuan berdasarkan landasan kesejajaran dengan laki-laki dan memastikan adanya perlindungan yang efektif terhadap perempuan melalui pengadilan.⁶

Tulisan dalam SA juga memperkaya penulisan sejarah perempuan di Indonesia yang menimbulkan kesadaran terhadap peran perempuan dalam tatanan masyarakat. Munculnya beragam kajian tentang perempuan (*Women Studies*) menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi penting dalam gerak sejarah dunia, khususnya sejarah Indonesia. Penulisan sejarah tentang perempuan bertujuan untuk menuju sejarah *androgynous*, yaitu sejarah yang lebih adil mengangkat perempuan dan laki-laki yang memiliki peran penting dalam sejarah, salah satunya berkaitan dengan peran majalah perempuan Suara 'Aisyiyah dalam memperjuangkan kemajuan bagi kaumnya.⁷

⁶ Suara 'Aisyiyah, No. 2, 1998, hlm. 31. Lihat juga artikel berjudul *Hak Asasi Manusia dan Demokrasi* (Suara 'Aisyiyah, No. 5, 1999, hlm. 21) dan *Hukum yang Peka Jender Perlu Dikembangkan* (Suara 'Aisyiyah, No. 6, 1999, hlm. 28).

⁷ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, hlm. 128.

Menurut Adib Sofia, ada tiga tahapan dalam pergerakan literasi yang diperjuangkan Suara ‘Aisyiyah. *Pertama*, tahap melek aksara, yang berlangsung pada kisaran tahun 1926 sampai 1940-an, yaitu usaha memberantas buta aksara, membangun kemampuan membaca dan menulis, memotivasi serta mendorong masyarakat khususnya perempuan untuk suka membaca. *Kedua*, tahap melek diri, yaitu usaha memberantas kebodohan dalam bidang agama, ilmu, dan pengetahuan. Mendorong kesadaran kesetaraan bagi kaum perempuan. *Ketiga*, tahap melek permasalahan zaman, yaitu kaum perempuan khususnya mampu memberikan solusi terhadap masalah kekinian seperti ketidakadilan sosial serta tantangan budaya yang seringkali merugikan pihak perempuan. Saat ini perjuangan Suara ‘Aisyiyah berada pada tahap ketiga, tetapi tetap tidak mengabaikan usaha tahap melek aksara dan melek diri, oleh sebab itu majalah ini tetap diterbitkan sampai sekarang.⁸

Masa transisi dari Orde Baru menuju era reformasi merupakan kesempatan yang dimanfaatkan SA untuk melakukan perbaikan kualitas dan citra perempuan yang seringkali dianggap sebagai makhluk lemah, subordinasi, kaum marjinal, dan ruang gerak hanya dalam ruang privat saja. SA ingin membangkitkan pergerakan perempuan Islam berkemajuan melalui tulisan-tulisan dalam majalah yang mampu

⁸ Mengenal Lebih Dekat Media Persyarikatan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. (19 November 2020). Diakses pada tanggal 5 Juni 2021. Dari <https://suaramuhammadiyah.id/2020/11/19/mengenal-lebih-dekat-media-persyarikatan-muhammadiyah-dan-aisyiyah/>

membekali perempuan wawasan dan pendidikan, mengubah pemikiran opini publik, serta terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik.

Cara SA dalam memberikan pemahaman dan pendidikan seputar dunia perempuan dengan tetap berlandaskan Islam sebagai media pergerakan perempuan Islam menarik untuk diteliti, salah satunya pada masa transisi dari Orde Baru ke reformasi yang penuh dengan peristiwa ketidakadilan baik bagi perempuan maupun hak asasi manusia pada umumnya. Selain itu, dalam dunia yang serba dinamis menghadapi globalisasi tugas SA semakin banyak dan kompleks.

SA dapat menjawab tantangan pandangan buruk terhadap perempuan Islam yang dianggap konservatif, khususnya oleh mereka yang sekuler. Fenomena tersebut relevan dengan fenomena yang terjadi saat itu ketika muncul kampanye feminisme gelombang ketiga yang seringkali menganggap Islam sebagai agama yang menindas dan tidak memihak perempuan. Munculnya istilah *Islam Berkemajuan* justru sebagai formula untuk upaya menciptakan kesetaraan, kedamaian, dan keadilan umat manusia dalam kehidupan globalisasi dewasa ini. Selain itu, penelitian ini ditujukan untuk menambah kajian tentang peran perempuan Islam dalam gerak sejarah Indonesia serta pentingnya peran majalah sebagai media perjuangan kemajuan perempuan. Maka, judul penelitian ini adalah *Peranan Majalah Suara 'Aisyiyah dalam Pergerakan Perempuan Islam Berkemajuan Tahun 1998-1999*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana peranan majalah Suara 'Aisyiyah dalam pergerakan perempuan Islam berkemajuan pada tahun 1998-1999, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil majalah Suara 'Aisyiyah?
2. Bagaimana kondisi perempuan Indonesia pada masa Orde Baru?
3. Bagaimana peranan majalah Suara 'Aisyiyah dalam pergerakan perempuan Islam berkemajuan pada tahun 1998-1999?

C. Definisi Operasional

1. Majalah

Majalah adalah terbitan yang berisi berbagai liputan jurnalistik; pandangan, topik aktual pembaca, yang penerbitannya dibedakan atas bulanan, tengah bulanan, mingguan, dan sebagainya.⁹ Menurut isinya, dibedakan atas majalah berita, remaja, wanita, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya. Majalah merupakan salah satu jenis media pers.

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda yang menyerap kata dari bahasa Inggris yaitu *press* yang berarti 'tekan' atau 'cetak'.¹⁰

⁹ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm. 969.

¹⁰ Pureklolon. *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hlm. 141.

Pers secara operasional memiliki dua arti, yaitu usaha percetakan dan upaya penyampaian berita melalui media cetak dan elektronik.¹¹

Kemudian pengertian pers dibagi menjadi dalam arti sempit dan arti luas.¹² Pengertian dalam arti sempit, pers adalah media cetak yang mencakup surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin pada kantor berita. Sedangkan dalam arti luas, pers adalah mencakup semua media komunikasi, seperti media cetak, media audio visual, dan media elektronik, contohnya radio, televisi, film, dan internet. Majalah termasuk ke dalam media cetak dan merupakan bagian dari pers dalam arti sempit.

Menurut UU Nomor 40 Tahun 1999 yang merupakan landasan bagi pelaksanaan pers di Indonesia, Pasal 1 menyatakan bahwa:¹³

“pers merupakan lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data-data grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan saluran yang tersedia”.

Pers memiliki lima fungsi utama, di antaranya sebagai berikut.¹⁴

- a. Pers berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat seluas-luasnya (*to inform*).

¹¹ Efendi, *op.cit.*, hlm. 1.

¹² Suharyanto. “Surat Kabar sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik pada Partisipasi Politik Masyarakat”, *Jurnal Administrasi Politik*, Vol. 6, No. 2, 2016, hlm. 124

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Efendi, *Op.Cit.*, hlm. 5-6.

- b. Pers sebagai edukasi (*to educate*), apapun informasi yang disebarluaskan pers hendaklah dalam kerangka mendidik.
 - c. Pers sebagai koreksi (*to influence*), dimaksudkan untuk mengawasi dan mengontrol kekuasaan dalam demokrasi, yaitu legislatif, eksekutif, dan yudikatif, agar kekuasaan tersebut tidak melenceng dari aturan demokrasi.
 - d. Pers sebagai rekreasi (*to entertain*) atau menghibur, pers harus mampu memainkan dirinya sebagai sarana rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat.
 - e. Pers sebagai mediasi (*to mediate*), artinya sebagai penghubung atau fasilitator atau mediator. Pers harus mampu menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, orang yang satu dengan orang yang lain pada saat yang sama.
2. Pergerakan

Pergerakan berasal dari kata gerak yang diberi imbuhan “per-“ dan “-an”, gerak berarti peralihan tempat atau kedudukan, dorongan (batin, perasaan, dan sebagainya), melakukan usaha, menyelesaikan masalah, mengubah kedudukan, sedangkan pergerakan berarti hal atau keadaan bergerak, kebangkitan untuk perjuangan atau perbaikan.¹⁵ Makna pergerakan dalam penelitian ini yaitu proses

¹⁵ Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm. 475.

usaha dan upaya yang dilakukan melalui media pers (majalah) dalam memperjuangkan cita-cita perempuan yang berkemajuan untuk mengubah kedudukan menjadi lebih baik serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

3. Perempuan Islam Berkemajuan

Secara biologis perempuan diartikan sebagai manusia (orang) yang memiliki puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menjadi lawan jenis dari laki-laki.¹⁶ Sinonim dari kata perempuan adalah wanita atau istri. Perempuan ditunjukkan baik kepada orang yang telah dewasa maupun anak-anak. Kemudian terdapat pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa perempuan berarti yang diempu-kan (empu artinya ahli atau induk) sehingga tersirat arti kehormatan. Kata perempuan juga dikatakan lebih disukai karena tersirat arti penghormatan dan kemandirian.¹⁷

Perempuan Islam berarti perempuan yang beragama Islam, memeluk agama Islam, atau lebih sering disebut sebagai muslimah. Perempuan Islam dalam hal ini dimaksudkan untuk mempersempit wilayah kajian penelitian yang dikhususkan pada perempuan yang beragama Islam, meskipun jika secara umum mencakup perempuan secara keseluruhan.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 1159.

¹⁷ Sadli. *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010, hlm. 3.

Arti kata kemajuan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata ‘maju’ yang berarti berjalan (bergerak) ke muka, tampil ke muka, menjadi lebih baik (laku, pandai), berkembang. Jika diberi imbuhan menjadi ‘kemajuan’, maka berarti sebagai hal keadaan maju dalam kepandaian, pengetahuan, dan sebagainya.¹⁸ Berkemajuan dengan imbuhan “ber-” merupakan bentuk kata sifat dari kata kemajuan, dapat dimaknai sebagai sebuah usaha, upaya, kegiatan, atau kerja yang prosesnya memiliki orientasi pada kemajuan.¹⁹ Proses kemajuan perempuan ini biasanya berhubungan dengan pendidikan perempuan karena kemajuan berkaitan erat dengan tingkat peradaban yang tinggi, cerdas, dan mampu berpikir dengan baik, sedangkan untuk mencapai hal tersebut diperlukan pendidikan yang selengkapya.

Istilah *Islam Berkemajuan* adalah gagasan dan visi yang dibawa oleh Muhammadiyah dalam upaya mengatasi kompleksitas problematika kebangsaan dan kemanusiaan sehingga menjadi spirit dan etos gerakan kedua organisasi tersebut.²⁰ Maka yang dimaksud *Perempuan Islam Berkemajuan* yaitu kesadaran pengikut ‘Aisyiyah bahwa perempuan merupakan bagian dari warga dunia yang harus mampu menegakkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kedamaian,

¹⁸ Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 969.

¹⁹ Muhtadin, “Kepemimpinan Berkemajuan untuk Mewujudkan Sekolah Beprestasi (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Meruyung), *Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 113.

²⁰ Mu’ti, dkk. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016, hlm. viii.

kebaikan, kemakmuran, kemaslahatan, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Perempuan Islam harus mampu menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik perempuan maupun laki-laki tanpa diskriminasi. Perempuan Islam yang bergerak menggelorakan antiterorisme, antiperang, antikekerasan, antiketerbelakangan, antipenindasan, serta anti terhadap segala bentuk pengrusakan muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, pelanggaran hak-hak perempuan maupun laki-laki, eksploitasi alam dan manusia, dan segala kemungkaran yang menghancurkan kehidupan.

Perempuan Islam berkemajuan bergerak secara positif melahirkan keutamaan saling menghargai dan menyayangi dalam kemajemukan suku, ras, bangsa, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi sebagaimana yang diperintahkan Islam.

Usaha mencapai pergerakan adalah dengan berdasarkan pendidikan. Pengertian pendidikan bersifat kompleks sehingga dapat berbeda satu sama lain sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang yang memengaruhinya. Pengertian pendidikan dalam penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang majalah Suara 'Aisyiyah yang mengedepankan pendidikan bernuansa Islam untuk kaum perempuannya.

Pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan sebagai *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran),

instruction (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animal)* (menumbuhkan).²¹ Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.²² Kata *al-tarbiyah* juga mencakup pengertian pengajaran tentang ilmu pengetahuan (*al-ta'dib*), pendidikan budi pekerti (*al-tahdzib*), nasihat tentang kebaikan (*al-mau'idzah*), latihan mental spiritual (*al-riyadhah*), pendidikan kebersihan diri (*al-tazkiyah*), bimbingan dan arahan (*al-talqin*), pengajaran (*al-tadris*), penjelasan (*al-tabyin*), memberikan peringatan (*al-tazkirah*), dan memberikan bimbingan (*al-irsyad*).²³

Adapun pengertian kemajuan pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa pendapat, yaitu menurut Athiyah Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Islam bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa *fadhillah* (keutamaan), membiasakan diri dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan diri untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur.²⁴

Pendapat lainnya, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, bahwa pendidikan merupakan proses mengubah tingkah

²¹ Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 14.

²² *Ibid*, hlm. 15.

²³ *Ibid*, hlm. 15.

²⁴ *Ibid*, hlm. 16.

laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁵ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang dimaksud dalam majalah Suara 'Aisyiyah adalah usaha-usaha untuk melakukan perubahan dengan cara menyuarakan pentingnya kaum perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan yang adil baik secara formal, informal, maupun nonformal serta mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan Islam untuk keberlangsungan kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan profil majalah Suara 'Aisyiyah.
2. Menjelaskan kondisi perempuan Indonesia pada masa Orde Baru.
3. Menjelaskan peranan majalah Suara 'Aisyiyah dalam pergerakan perempuan Islam berkemajuan pada tahun 1998-1999.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

²⁵ *Ibid.*

- a. Penelitian ini dapat menambah referensi historiografi Indonesia kontemporer khususnya berkenaan dengan sejarah wanita, sejarah pendidikan, sejarah pers, sejarah pendidikan, dan sejarah reformasi.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan pemahaman baru kepada peneliti, mahasiswa pendidikan sejarah, maupun masyarakat luas pada umumnya untuk lebih mengetahui tentang peranan majalah Suara 'Aisyiyah dalam perjuangan perempuan Islam berkemajuan di Indonesia.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi masyarakat: dapat dijadikan gambaran dan pemahaman baru kepada peneliti, mahasiswa pendidikan sejarah, maupun masyarakat luas pada umumnya untuk lebih mengetahui tentang peranan majalah Suara 'Aisyiyah dalam perjuangan perempuan Islam berkemajuan di Indonesia.
 - b. Bagi mahasiswa: sebagai suatu karya tulis ilmiah maka hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi bagi para akademisi untuk melengkapi atau menambah rujukan dalam suatu karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
 - c. Bagi penelitian selanjutnya: topik penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema yang sama dengan fokus permasalahan

yang berbeda, karena topik penelitian ini mengaji beberapa hal sekaligus, di antaranya tentang sejarah pers dan sejarah wanita dengan menggunakan pendekatan feminisme dan hermeneutika.

F. Landasan Teoretis

1. Kajian Teori

Kajian teori merupakan penyajian secara jelas mengenai unsur-unsur dalam topik yang diteliti, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyoroti bagian-bagian yang menunjang penelitian, seperti definisi, konsep-konsep, dan teori-teori pendukung.²⁶ Berikut merupakan uraian mengenai kajian teori pendukung penelitian ini.

a. Feminisme

Feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.²⁷ Kamus *Oxford* memasukkan kata feminisme yang diberi arti sebagai pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan.²⁸ Pengertian lain mengenai feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan yang tujuan akhirnya adalah tatanan kehidupan yang adil dan manusiawi.²⁹ Feminisme juga erat kaitannya dengan kajian gender yaitu suatu

²⁶ Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama*. Jakarta: KencanaS, 2017, hlm. 66-67.

²⁷ Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 410.

²⁸ Murniati, *Op.Cit.*, hlm. xxvi.

²⁹ Eriyanti. "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme", *Hubungan Internasional*, Vol. 6, Edisi 1, 2017, hlm. 28.

konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki ditinjau dari pengaruh sosial budaya atau bentuk rekayasa masyarakat/ konstruksi sosial (*social constructions*).³⁰

Gerakan feminisme erat kaitannya dengan isu gender. Istilah gender sendiri secara terminologis digunakan untuk menandai perbedaan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dengan perbedaan seksual atau jenis kelamin. Perbedaan yang dimaksud termasuk di dalamnya adalah bahasa, tingkah laku, pikiran, tabu, makanan, ruang, waktu, harta milik, profesi, teknologi, media massa, mode, pendidikan, alat-alat produksi, dan alat-alat rumah tangga.³¹

Feminisme dibagi menjadi beberapa aliran, di antaranya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis-sosialis, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme postkolonial, ekofeminisme, dan feminisme multikultural.³² Aliran yang paling dominan di Indonesia yaitu feminisme liberal, yang dalam perjuangannya menekankan pada hak-hak sipil kaum perempuan serta memandang bahwa kaum perempuan bebas mengambil keputusan atas seksualitasnya dan

³⁰ Sovitriana. *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020, hlm. 8.

³¹ Dzulhayatin. *Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam, dalam Sangkan Paran Gender*, dalam Muqoyyidin. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam", *Al-Ulum*, Vol. 13, No. 2, 2013, hlm. 495.

³² Rokhmansyah, 2016. *Op.Cit.*, hlm. 50.

hak reproduksi mereka.³³ Di samping itu terdapat juga aliran baru yang cukup berpengaruh seperti feminisme spiritualis dan juga feminisme Islam yang berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadits dan Al-Quran.³⁴

Tokoh-tokoh Islam yang memberikan sumbangan terhadap teori feminisme dan kesetaraan gender di antaranya Fatima Mernissi (Mesir), Amina Wadud (Amerika), Riffat Hassan (Pakistan), Qasim Amin, Nawal Sa'dawi (Mesir), Nasaruddin Umar (Indonesia), dan masih banyak lainnya.³⁵

Majalah SA kental dengan ide dan pemikiran feminisme tetapi tidak menerapkan feminisme ekstrimis atau radikal, melainkan mengemas pemikiran feminisme sesuai dengan budaya Indonesia dan nilai-nilai Islam yang berkemajuan.

b. Hermeneutika

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yang berarti menafsirkan, menginterpretasikan, atau menerjemahkan. Pada sejarahnya, hermeneutika digunakan sebagai teori penafsiran teks dari dunia Barat, yang kemudian menarik minat cendekiawan muslim untuk menerapkannya

³³ Muqoyyidin, 2013. *Op.Cit.*, hlm. 499.

³⁴ Fatma, 2007. *Woman and Islam*, New Delhi: Sumit Enterprises, hlm. 37, dalam Muqoyyidin, 2013. *Ibid.*, hlm. 503.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 503-504.

dalam menafsirkan teks Al-Quran dan hadits yang dimaksudkan untuk dipahami secara kontekstual.³⁶ Hermeneutika digunakan untuk merangkai kata yang berasal dari Tuhan untuk selanjutnya diinterpretasi agar bisa dipahami umat manusia.³⁷

Teori hermeneutika yang digunakan memiliki enam karakteristik.³⁸ *Pertama*, hermeneutika merupakan metode dan seni penafsiran teks secara umum atau kalimat sebagai simbol teks itu. *Kedua*, hermeneutika memadukan dan menggabungkan antara filsafat dan kritik sastra atau sejarah. *Ketiga*, hermeneutika bertujuan mencari makna yang terkandung dalam teks yang bernilai dalam artian bukan yang bermakna sederhana atau dangkal, terkait dengan upaya penghargaan atas esensi manusia. *Keempat*, metode tafsir hermeneutika bersifat individualis sekaligus objektif-idealis dan mengakui keragaman level metafisika. *Kelima*, fungsi metode hermeneutika memiliki pembebasan atau liberalisme. *Keenam*, metode hermeneutika sebagai salah satu metode kritis.

Salah satu tokoh hermeneutika yaitu Schleiermacher yang berpendapat bahwa tugas hermeneutik adalah membawa keluar makna internal suatu teks beserta situasinya menurut

³⁶ Saidi, "Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks", *Jurnal Sositologi*, Edisi 3 Tahun 7, 2008, hlm. 377.

³⁷ Wafa dan Supianudin, "Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir (Review atas Artikel Sofyan A.P. Kau)", *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol. 14, No. 1, 2017, hlm. 208.

³⁸ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Quran Fuzhur Rahman*, hlm. 12, dalam Farida dan Kusriani, "Studi Islam Pendekatan Hermeneutik", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, 2013, hlm. 385-386.

zamannya, yang harus diserahkan kepada tiga bagian, yaitu sejarah (historis), tata bahasa, dan aspek kerohaniannya. Sehingga kompetensi linguistik dan pengetahuan seseorang sangat memengaruhi hasil dari interpretasinya.³⁹

Mengenai pemahaman kitab suci Al-Quran secara tekstual, maka terdapat dua metode tafsir, yaitu tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ar-Ra'yi*. Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang disandarkan kepada ayat Al-Quran itu sendiri, hadits Nabi Muhammad, dan perkataan sahabat Nabi. Sedangkan tafsir *bil ar-Ra'yi* adalah tafsir yang menuangkan pemikiran mufasir⁴⁰ ke dalam tafsir Al-Quran. Hermeneutika merupakan salah satu metode tafsir yang menafsirkan suatu ayat juga melihat dari teksnya, menitikberatkan secara kontekstual, historis, penulis, serta kondisi sosial psikologis sang penulis ketika menulis atau menginterpretasikannya, jadi hermeneutika masuk pada metode tafsir *bil ar-Ra'yi*.⁴¹

SA seringkali memuat ayat Al-Quran atau kutipan hadits dalam hampir setiap artikelnya, kemudian dijelaskan tafsirnya dari berbagai sudut pandang dengan menyesuaikan secara kontekstual, serta menyesuaikan dengan topik yang sedang dibahas.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 387.

⁴⁰ Mufasir adalah orang yang menerangkan makna dan maksud ayat Quran; juru tafsir (terutama penafsiran Quran). Lihat: Depdikbud, 2003. *Op.Cit*, hlm. 1046.

⁴¹ Rahman, "Hermeneutika Al-Quran", *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 189.

2. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengangkat tema perjuangan hak-hak kaum perempuan semakin meningkat dengan munculnya isu feminisme seiring dengan kemudahan dalam memperoleh dan menyampaikan informasi. Salah satu media pers yaitu majalah memiliki peran penting dalam sejarah pers Indonesia dan sejarah wanita. Pers mulai menjadi alat atau media untuk menyampaikan pemikiran dan aspirasi perjuangan kemajuan kaum perempuan sejak diberlakukannya Politik Etis di Hindia Belanda pada awal abad XX di mana tiga program utama Politik Etis itu mampu menumbuhkan dan membangkitkan kesadaran di kalangan rakyat pribumi, khususnya dalam hal edukasi, sehingga media perjuangan bukan hanya secara fisik, melainkan menggunakan pemikiran dan tulisan.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah arsip Majalah Suara 'Aisyiyah periode 1998-1999 yang masih tersimpan di kantor Redaksi Majalah Suara 'Aisyiyah di Kota Yogyakarta. Sumber sekunder yang digunakan berupa karya tulis yang membahas tentang perjuangan kaum perempuan dalam mencapai kemajuan sejak awal abad XX sampai memasuki abad XXI atau era globalisasi, di antaranya majalah Suara 'Aisyiyah terbitan awal atau periode kolonialisme sampai dengan periode sebelum reformasi, artikel ilmiah karya Cahyani *et al.* yang berjudul

Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928, membahas mengenai organisasi-organisasi perempuan seperti *Putri Mardika*, *Wanita Utomo*, *Kartini Fonds*, dan *Wanita Taman Siswa*, serta memaparkan faktor-faktor sosio kultural dan politis yang memengaruhi kondisi pendidikan kaum perempuan Indonesia sebelum tahun 1912, salah satunya ortodoksi agama. Tulisan ini juga membahas hasil perjuangan organisasi-organisasi perempuan tersebut dan peranan penting adanya pers.⁴²

Tulisan lainnya adalah sebagai berikut.

- a. *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)* karya Cora Vreede De Stuers.⁴³
- b. *Sikap Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta pada Tahun 1914-1928* karya Seniwati dan Tuti Dwi Lestari.⁴⁴
- c. *Menelaah Feminisme dalam Islam* oleh Ariana Suryorini.⁴⁵
- d. *Pendidikan Perempuan* oleh Moh. Roqib.⁴⁶

⁴² Cahyani, *et al.*, "Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 1-14.

⁴³ De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*. Penerjemah: Elvira Rosa, dkk. Depok: Komunitas Bambu, 2017.

⁴⁴ Seniwati dan Lestari. "Sikap Hidup Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Tahun 1914-1928", *Walasuji*, Vol. 10, No. 2, 2017, hlm. 219-232.

⁴⁵ Suryorini, "Menelaah Feminisme dalam Islam", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 7, No. 2, 2012, hlm. 21-36.

⁴⁶ Roqib. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.

- e. *Rekam Juang Komnas Perempuan: 16 Tahun Menghapus Kekerasan terhadap Perempuan* karya Neng Dara Affiah, dkk..⁴⁷
 - f. *Perempuan, Agama, dan Moralitas* karya Nawal Sa'dawi; serta artikel ilmiah jurnal dan buku pendukung lainnya.⁴⁸
3. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini yaitu pertama skripsi dengan judul *Kiprah Organisasi Aisyiyah dalam Bidang Kesejahteraan Sosial Bagi Masyarakat Salatiga pada Tahun 1990-2020* karya Maspi'atun Nurkasanah dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga.⁴⁹ Skripsi ini memaparkan tiga pokok bahasan, di antaranya dinamika organisasi 'Aisyiyah di Indonesia mencakup sejarah berdirinya 'Aisyiyah, perkembangannya, dan perannya. Kemudian dijelaskan juga tentang gerakan organisasi 'Aisyiyah di daerah Salatiga. Ketiga, memaparkan kiprah organisasi 'Aisyiyah dalam bidang kesejahteraan sosial di Salatiga, meliputi bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Relevansi skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran 'Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan. Namun, yang menjadi pembedanya adalah bahwa

⁴⁷ Affiah, dkk. *Rekam Juang Komnas Perempuan: 16 Tahun Menghapus Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2014.

⁴⁸ Sa'dawi dan Izzat. *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Penerjemah: Ibnu Rusydi. Jakarta: Erlangga, 2002.

⁴⁹ Nurkasanah. *Kiprah Organisasi Aisyiyah dalam Bidang Kesejahteraan Sosial Bagi Masyarakat Salatiga pada Tahun 1990-2020*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2020.

penulis akan membahas lebih mendalam mengenai salah satu program organisasi ‘Aisyiyah yaitu Majalah Suara ‘Aisyiyah edisi tahun 1998-1999 dan memfokuskan penelitian pada bidang perjuangan perempuan Islam berkemajuan.

Kedua, skripsi berjudul *Pandangan Majalah “Isteri Soesila” Tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra (1924-1926)* karya Siti Marjuni,⁵⁰ artikel tersebut membahas tentang pandangan majalah *Isteri Soesila* yang merupakan majalah khusus perempuan Islam serta memuat artikel-artikel berkaitan dengan agama dan kemajuan perempuan. *Isteri Soesila* menjadi salah satu majalah perempuan yang mengangkat isu tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena membahas tentang peranan majalah perempuan yang berbasis agama Islam serta *Isteri Soesila* sendiri dipengaruhi pemikiran Muhammadiyah, begitupun dengan majalah Suara ‘Aisyiyah, meskipun *Isteri Soesila* hanya terbit selama tiga tahun saja.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul *Menelaah Feminisme dalam Islam* karya Ariana Suryorini, memaparkan tentang adanya keterkaitan antara cita-cita feminisme dengan ajaran Islam yang menjunjung keadilan bagi perempuan dan laki-laki.⁵¹ Suryorini memaparkan feminisme Islam (*harakah tahrir al-mar’ah*)

⁵⁰ Marjuni. *Pandangan Majalah “Isteri Soesila” Tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra*, Depok: Universitas Indonesia, 2008.

⁵¹ Suryorini, 2012. *Loc.Cit.*

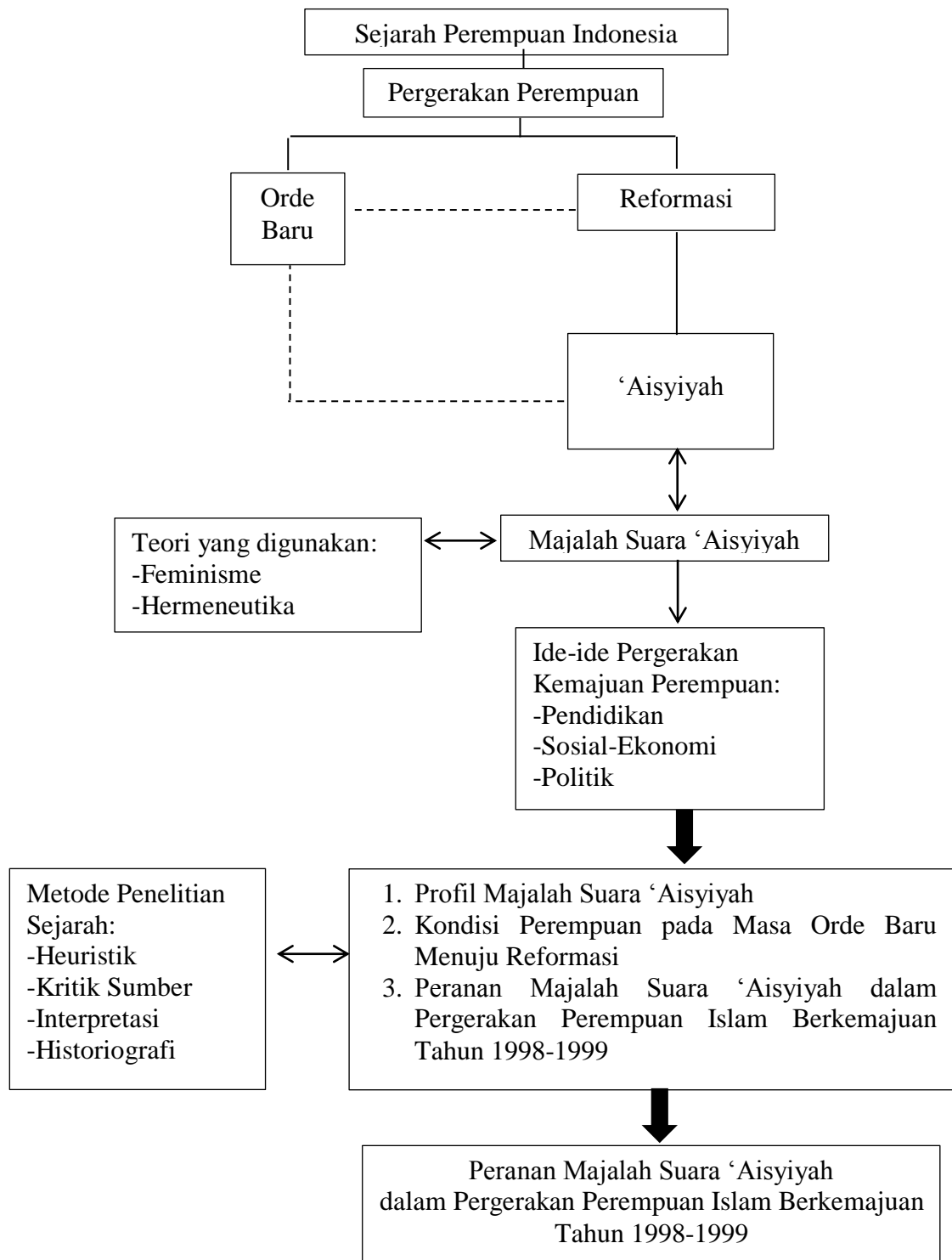
berlangsung dalam beberapa cara. *Pertama*, pemberdayaan kaum perempuan dengan didirikannya pusat studi wanita, seminar, pelatihan, maupun konsultasi-konsultasi. *Kedua*, melalui buku-buku yang ditulis dalam beragam tema dan genre yang berkaitan dengan perempuan khususnya yang mengambil sudut pandang Islam sebagai sumber utamanya. *Ketiga*, melalui kajian historis tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam sejarah masyarakat Islam di berbagai bidang kehidupan. *Keempat*, melakukan kajian-kajian kritis terhadap teks-teks keagamaan, baik Al-Quran maupun hadits, yang secara literal menampakkan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki.⁵²

Relevansi artikel tersebut dengan skripsi ini adalah pembahasan feminisme Islam yang menjadi teori utama dalam penelitian ini yang membahas tentang isi majalah Suara 'Aisyiyah berkaitan dengan perjuangan perempuan Islam berkemajuan yang merupakan salah satu bagian dari cita-cita feminisme Islam di Indonesia.

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran berupa bagan yang menunjukkan keterkaitan antar sub-topik yang akan dibahas. Bagan di bawah ini menunjukkan adanya keterkaitan antara sub-topik yang satu dengan sub-topik lainnya yang mendukung judul penelitian.

⁵² *Ibid.*, hlm. 25-26.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Tema yang diambil mengenai sejarah perempuan Indonesia kemudian kajiannya dipersempit dengan mengambil topik pergerakan perempuan. Sejarah pergerakan perempuan mengalami setidaknya empat periode, di antaranya periode awal atau masa kolonialisme/ pra kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, dan reformasi. Salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam sejarah perempuan di Indonesia yaitu 'Aisyiyah, yang didirikan sejak tahun 1917 di bawah organisasi Islam Muhammadiyah. 'Aisyiyah memiliki majalah bernama Suara 'Aisyiyah yang telah diterbitkan sejak tahun 1926 sampai sekarang. Media majalah dijadikan sebagai sarana perjuangan dan pergerakan 'Aisyiyah dalam mewujudkan cita-cita dan program berupa kemajuan bagi perempuan di bidang pendidikan, sosial-ekonomi, dan politik, dengan menggunakan teori feminisme dan hermeneutika. Sehingga dituangkan dalam penelitian berjudul *Peranan Majalah Suara 'Aisyiyah dalam Pergerakan Perempuan Islam Berkemajuan Tahun 1998-1999*. Penelitian dibatasi pada tahun 1998-1999 sebagai masa transisi dari Orde Baru ke Reformasi.

G. Metode Penelitian Sejarah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dengan menggunakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, analisis data bersifat induktif dari yang khusus ke yang umum, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.⁵³

Penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Pendekatan kualitatif ini lebih banyak berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimetode, naturalistik, dan interpretatif.

Metode sejarah memiliki empat tahap, di antaranya heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).⁵⁴ Tahap heuristik (pengumpulan data) merupakan proses mencari dan menemukan sumber yang diperlukan untuk mendukung penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Tahap heuristik ini dilakukan dengan mengunjungi Kantor Pimpinan Pusat Suara 'Aisyiyah yang bertempat di Jalan Kauman, Kota Yogyakarta, untuk meneliti majalah Suara 'Aisyiyah tahun 1998-1999, serta edisi lainnya sebagai pendukung. Kemudian di Perpustakaan Nasional RI (PNRI) untuk meneliti majalah-majalah lama dalam bentuk aslinya sekaligus mencari buku referensi. Untuk mendukung penelitian, penulis mencari sumber-sumber tertulis baik primer maupun sekunder

⁵³ Anggito dan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018, hlm. 8.

⁵⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013, hlm. 96-98.

untuk mendukung penelitian ini di berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, Perpustakaan Pusat Universitas Siliwangi, Perpustakaan Umum Garut, serta perpustakaan digital yang kredibel dan legal.

Tahap selanjutnya yaitu kritik atau verifikasi. Tahap ini merupakan tahap untuk menguji sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap awal, berupa proses menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan berdasarkan relevansi dengan topik yang sedang diteliti.⁵⁵ Pengujian sumber pada tahap ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain. Misalnya, penulis membandingkan isi majalah *Isteri Soesila* yang memuat artikel tentang *Suara 'Aisjijah* pada tahun 1926, dan membandingkan isi majalah *Suara 'Aisyiyah* pada tahun 1998-1999 dengan majalah *Suara 'Aisyiyah* edisi tahun sebelumnya atau sesudahnya. Teknik analisis data digunakan dengan cara kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik terhadap keakuratan dan keaslian sumber sejarah yang digunakan. Sedangkan kritik internal adalah kritik terhadap isi konten sumber.

Setelah tahap kritik sumber, tahap selanjutnya adalah interpretasi yang merupakan penilaian terhadap sumber yang telah diuji. Tahap ini dilakukan dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta yang ada serta meliputi pemaknaan untuk mendapatkan suatu

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

kesimpulan dari fakta-fakta yang telah diuji untuk kemudian ditulis, atau disebut sebagai historiografi sebagai tahap terakhir penulisan sejarah.⁵⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dengan judul *Peranan Majalah Suara 'Aisyiyah dalam Pergerakan Perempuan Islam Berkemajuan Tahun 1998-1999* ini dibahas dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, landasan teoretis, metode penelitian, dan sistematika BAB. Bab II menguraikan profil majalah SA meliputi awal diterbitkan majalah, kiprah majalah SA dalam sejarah Indonesia, dan gambaran isi dari majalah SA.

Bab III menguraikan tentang situasi dan kondisi perempuan pada masa Orde Baru, terutama ketika menjelang peristiwa reformasi, serta memaparkan pergerakan perempuan pada masa transisi Orde Baru menuju reformasi. Bab IV menguraikan tentang peranan majalah SA dalam perjuangan perempuan Islam berkemajuan tahun 1998-1999, yang membahas tentang majalah sebagai media pergerakan perempuan serta peranan majalah SA dalam pergerakan dan pemberdayaan perempuan Islam dalam bidang pendidikan, sosial-ekonomi, dan pembangunan nasional. Bab V merupakan kesimpulan yang disusun berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 105.